

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA SMP PADA MATERI ARITMATIKA SOSIAL DITINJAU DARI GENDER

Putri Amanda¹, Siti Salamah Br. Ginting²
Universitasi Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2}
putri0305213071@uinsu.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi siswa SMP pada materi aritmatika sosial ditinjau dari aspek gender. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi deskriptif eksploratif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan kemampuan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Siswa laki-laki cenderung unggul dalam kecepatan berpikir, matematisasi awal, serta penggunaan simbol matematika. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa SMP pada materi aritmatika sosial menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh gender. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan gender dapat membantu mengembangkan potensi literasi numerasi siswa secara lebih optimal.

Kata Kunci: Literasi Numerasi, Aritmatika Sosial, Gender, SMP, Pembelajaran Matematika

ABSTRACT

This study aims to analyze the numeracy literacy skills of junior high school students in social arithmetic material reviewed from a gender aspect. The method used is qualitative with a descriptive exploratory study type. The subjects in this study were grade VII students of Muhammadiyah 01 Junior High School Medan. The results of the study indicate that there are differences in the ability tendencies between male and female students. Male students tend to excel in speed of thinking, initial mathematization, and the use of mathematical symbols. It can be concluded that the numeracy literacy skills of junior high school students in social arithmetic material show variations influenced by gender. Thus, a learning approach that considers gender differences can help develop students' numeracy literacy potential more optimally.

Keywords: *Numeracy Literacy, Social Arithmetic, Gender, Junior High School, Mathematics Learning*

PENDAHULUAN

Literasi numerasi merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi tantangan global di abad 21. Dalam konteks pendidikan di

Indonesia, kemampuan literasi numerasi telah menjadi salah satu indikator utama dalam Asesmen Nasional (AN) yang menggantikan Ujian Nasional (Hidayat et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa literasi

numerasi tidak hanya menjadi bagian dari capaian kurikulum, tetapi juga sebagai tolok ukur kualitas pendidikan nasional.

Literasi numerasi tidak sekadar mengukur kecakapan berhitung, tetapi lebih jauh menilai kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Menurut Kemendikbudristek (2020), terdapat tiga indikator utama dalam literasi numerasi. Pertama, kemampuan memahami dan menggunakan bilangan, yaitu mencakup pemahaman terhadap operasi hitung serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghitung pengeluaran, pendapatan, atau diskon. Kedua, kemampuan menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk angka, tabel, grafik, atau diagram. Indikator ini menuntut siswa untuk mampu membaca data, menafsirkan informasi numerik, dan menarik kesimpulan yang logis dari data tersebut. Ketiga, kemampuan menggunakan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah kontekstual. Artinya, siswa dituntut memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, dan reflektif dalam merespons situasi atau permasalahan nyata yang berkaitan dengan matematika, seperti menghitung bunga tabungan, menentukan keuntungan, atau memahami skema cicilan. Ketiga indikator ini menjadi fondasi dalam menilai sejauh mana siswa mampu mengintegrasikan pengetahuan matematika dengan kehidupan sehari-hari (Salvia, 2022).

Selain itu, faktor gender juga menjadi salah satu aspek yang dapat memengaruhi pendekatan siswa dalam menyelesaikan soal-soal numerasi. Menurut Halpern (2020), siswa

perempuan cenderung lebih reflektif, komunikatif, dan teliti dalam proses berpikir, sementara siswa laki-laki lebih cepat mengambil keputusan dan lebih unggul dalam berpikir spasial. Else-Quest, N.M (2021) juga mengemukakan bahwa perbedaan gender berkaitan dengan gaya belajar dan strategi penyelesaian masalah, termasuk dalam matematika. Oleh karena itu, meninjau kemampuan literasi numerasi berdasarkan gender menjadi penting untuk memahami bagaimana siswa menyerap dan mempraktikkan konsep matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di salah satu sekolah menengah pertama di SMP Muhammadiyah 01 Medan, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal-soal kontekstual, khususnya pada materi Aritmatika Sosial. Hal ini tercermin dari rendahnya nilai ulangan harian siswa pada materi tersebut, serta kurangnya keberanian siswa dalam mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan nyata. Selain itu, guru matematika di sekolah tersebut juga menyampaikan bahwa siswa cenderung menghafal rumus tanpa memahami makna dan penerapannya.

Fenomena ini juga diperkuat oleh data nasional dari Kemendikbudristek yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD (PISA, 2022). Ini menunjukkan bahwa masalah literasi numerasi bukan hanya terjadi secara lokal, tetapi juga merupakan tantangan nasional.

Permasalahan lain yang ditemukan di sekolah adalah adanya indikasi perbedaan cara belajar dan

hasil belajar antara siswa laki-laki dan perempuan. Dari hasil penilaian guru, siswa laki-laki cenderung lebih cepat dalam menjawab soal hitungan, namun sering melakukan kesalahan akibat terburu-buru. Sebaliknya, siswa perempuan lebih berhati-hati namun kerap mengalami kebingungan dalam memahami konteks soal cerita. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah gender turut memengaruhi kemampuan literasi numerasi siswa, khususnya pada materi Aritmatika Sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan kemampuan literasi numerasi siswa berdasarkan gender. Jusniani et al. (2024) menemukan bahwa siswa laki-laki lebih dominan pada tingkat "mahir", terutama dalam penggunaan bilangan dan simbol serta dalam menganalisis informasi matematis, sedangkan siswa perempuan lebih banyak berada pada tingkat "perlu intervensi khusus". Penelitian oleh (Hidayat & Sariningsih, 2018) juga menunjukkan bahwa siswa laki-laki umumnya berada pada level 3 dalam literasi matematika, tetapi masih kesulitan pada beberapa indikator. Siswa perempuan cenderung lebih sistematis dan teliti dalam menyelesaikan soal, meskipun siswa laki-laki lebih cepat dalam mengambil keputusan. Sementara itu, Jumarniati et al. (2021) menemukan bahwa siswa perempuan mampu menyelesaikan soal dengan mengikuti keempat indikator literasi matematis secara lengkap, yaitu mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, menyelesaikan masalah, dan menarik kesimpulan. Sebaliknya, siswa laki-laki cenderung hanya menuntaskan hingga tahap penyelesaian masalah tanpa menarik kesimpulan. Temuan-temuan ini

mengindikasikan bahwa aspek gender dapat memengaruhi pendekatan siswa dalam menyelesaikan soal-soal literasi numerasi, khususnya pada materi Aritmatika Sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan indikator literasi numerasi OECD dan teknik wawancara terstruktur untuk menganalisis perbedaan kemampuan siswa berdasarkan gender, yang memperkuat temuan bahwa siswa perempuan cenderung lebih sistematis dalam menyelesaikan soal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi siswa SMP pada materi aritmatika sosial ditinjau dari aspek gender. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran numerasi yang lebih responsif terhadap karakteristik siswa, serta mendorong terciptanya pembelajaran matematika yang kontekstual, inklusif, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif eksploratif. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan yang dipilih secara *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu pemberian tes literasi numerasi, wawancara mendalam, dan observasi proses pengerjaan soal. Instrumen disusun berdasarkan tujuh indikator kemampuan literasi numerasi dari berdasarkan OECD (2016) : komunikasi, matematisasi, representasi, penalaran dan argument, strategi

penyelesaian, penggunaan simbol dan pemanfaatan alat matematika. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik (tes, wawancara, observasi) serta triangulasi sumber (perbandingan antara siswa laki-laki dan perempuan). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kemampuan literasi numerasi siswa SMP Muhammadiyah 01 Medan dan bagaimana gender memengaruhi pendekatan mereka dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal kontekstual pada materi Aritmatika Sosial.

HASIL PENELITIAN

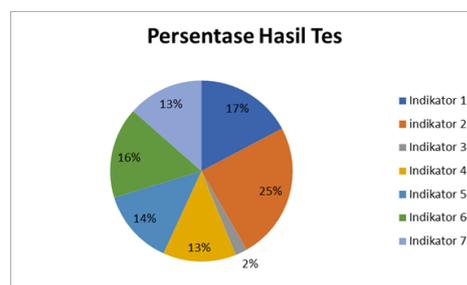
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan pada materi aritmatika sosial ditinjau dari aspek gender. Subjek penelitian terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penilaian kemampuan literasi numerasi dalam penelitian ini merujuk pada indikator yang ditetapkan oleh OECD, yaitu : komunikasi, matematisasi, representasi, penalaran dan argumen, perencanaan strategi penyelesaian, penggunaan simbol dan bahasa formal, serta pemanfaatan alat matematika.

Deskripsi Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Laki-Laki

Secara umum, siswa laki-laki menunjukkan kecenderungan dalam menyelesaikan soal secara cepat namun kurang memperhatikan aspek ketelitian

dan kedalaman penalaran. Subjek dengan kategori tinggi (seperti RPS) mampu menunjukkan penguasaan terhadap komunikasi, matematisasi, strategi penyelesaian, dan penggunaan simbol. Namun, penjelasan dalam bentuk argumen atau justifikasi masih kurang mendalam.

Subjek laki-laki dengan kategori sedang menunjukkan penguasaan terhadap strategi penyelesaian dan komunikasi, tetapi lemah dalam representasi dan penalaran. Sementara subjek laki-laki dengan kategori rendah mengalami kesulitan dalam menghubungkan informasi kontekstual ke dalam model matematika, serta minim dalam penggunaan representasi simbolik dan alat bantu. Adapun hasil pengolahan data sebagai berikut :



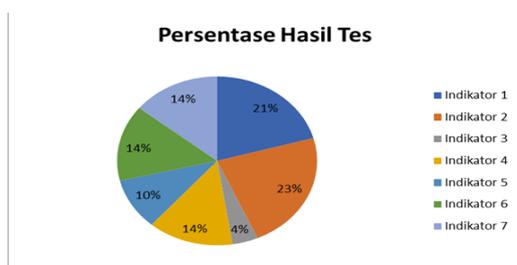
Gambar 1.
Persentase Hasil Tes Subjek Laki-Laki Berdasarkan Indikator Kemampuan Literasi Numerasi

Gambar 1 menunjukkan bahwa indikator yang paling menonjol pada siswa laki-laki adalah penggunaan simbol dan bahasa formal serta strategi pemecahan masalah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa laki-laki cukup kuat dalam melakukan perhitungan matematis secara langsung. Namun, pada indikator representasi, strategi penyelesaian dan penalaran hasilnya masih tergolong rendah. Kelemahan ini menunjukkan

bahwa siswa laki-laki cenderung lebih fokus pada hasil akhir tanpa memberikan justifikasi logis atau penjabaran proses berpikir yang rinci. Dengan demikian, diperlukan tindakan atau strategi pembelajaran yang mendorong siswa laki-laki untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan keterampilan representasi matematis yang lebih baik.

Deskripsi Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Perempuan

Siswa perempuan menunjukkan kinerja yang lebih sistematis dan teliti dalam menyelesaikan soal-soal aritmatika sosial. Subjek dengan kategori tinggi (seperti AN dan HR) mampu menyelesaikan soal dengan urutan logis dan menyertakan penjelasan argumen yang kuat. Mereka juga menunjukkan kemampuan dalam mengaitkan soal kontekstual dengan konsep matematika yang relevan serta menggunakan representasi simbolik secara efektif. Bahkan siswa perempuan pada kategori sedang tetap menunjukkan usaha dalam menyusun solusi secara runtut dan menjelaskan alasannya, meskipun masih terdapat kekurangan pada aspek representasi matematis dan efisiensi strategi. Adapun hasil pengolahan data sebagai berikut :



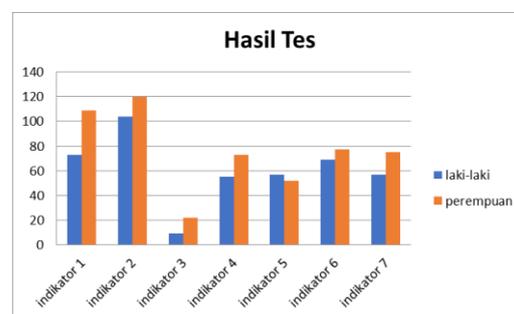
Gambar 2.

Persentase Hasil Tes Subjek Perempuan Berdasarkan Indikator Kemampuan Literasi Numerasi

Gambar 2 memperlihatkan bahwa siswa perempuan memiliki capaian yang relatif merata pada hampir seluruh indikator literasi numerasi. Indikator dengan capaian tertinggi terdapat pada aspek komunikasi dan matematisasi, yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide matematis secara jelas serta menggambarkan informasi dalam bentuk simbol, tabel atau diagram. Selain itu, kemampuan dalam perencanaan strategi pemecahan dan penalaran juga menonjol, menandakan bahwa siswa perempuan cenderung menyusun solusi secara sistematis dan logis. Namun, pada indikator penggunaan alat matematika dan penalaran argumentasi masih ditemukan ruang untuk perbaikan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih unggul dalam menyelesaikan soal literasi numerasi secara runtut dan lengkap.

Perbandingan Berdasarkan Gender

Dapat dilihat pada gambar diagram perbandingan indikator literasi numerasi berdasarkan gender sebagai berikut :



Gambar 3.

Diagram Perbandingan Subjek Laki-laki dan Perempuan Berdasarkan Gender

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 20 subjek penelitian, terdapat

perbedaan yang cukup signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam hal kemampuan literasi numerasi. Dari 10 siswa perempuan yang diteliti, sebanyak 9 orang berada dalam kategori tinggi, sedangkan 1 orang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa perempuan memiliki penguasaan literasi numerasi yang kuat, ditandai dengan kemampuan menyelesaikan soal secara sistematis, mampu mengkomunikasikan proses penyelesaian dengan baik, serta menunjukkan ketelitian dan penalaran yang kuat pada konteks Aritmatika Sosial.

Sebaliknya, dari 10 siswa laki-laki yang menjadi subjek penelitian, hanya 3 orang yang tergolong dalam kategori tinggi. Enam siswa berada pada kategori sedang, dan 1 siswa berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa laki-laki berada pada tingkat kemampuan yang belum sepenuhnya optimal. Meskipun mereka cenderung cepat dalam menyelesaikan soal, keakuratan dan kedalaman pemahaman terhadap konteks masih menjadi kendala, terutama pada aspek penalaran, representasi, dan komunikasi matematis. Perbandingan ini menggambarkan adanya kecenderungan bahwa siswa perempuan lebih unggul dalam hal literasi numerasi pada materi Aritmatika Sosial dibandingkan dengan siswa laki-laki. Perbedaan ini dapat dilihat secara visual pada Gambar 3, yang menyajikan diagram perbandingan subjek laki-laki dan perempuan berdasarkan kategori kemampuan literasi numerasi.

Berdasarkan hasil wawancara, kemampuan literasi numerasi siswa

kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan pada materi Aritmatika Sosial menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok antara siswa laki-laki dan perempuan berdasarkan tujuh indikator OECD.

Pada **indikator matematisasi**, siswa laki-laki lebih cepat dalam mengubah persoalan ke model matematika, meskipun sering melewati rincian penting. Sebaliknya, siswa perempuan lebih sistematis dan teliti meski lebih lambat, namun hasilnya lebih akurat. Dalam **indikator representasi**, siswa perempuan cenderung menafsirkan informasi visual seperti tabel dan diskon dengan lebih hati-hati. Mereka menyalin dan membandingkan data sebelum mengambil keputusan, sedangkan siswa laki-laki lebih tergesa-gesa dan sering melewati ketentuan diskon atau syarat lainnya. **Indikator penalaran dan argumen** menunjukkan bahwa siswa perempuan mampu mengevaluasi alternatif dan menjelaskan alasan strategi mereka secara logis. Sementara siswa laki-laki cepat dalam mengambil keputusan, tetapi kurang mendalam dalam penalaran dan sering fokus hanya pada satu aspek soal. Untuk **indikator perencanaan strategi penyelesaian**, siswa perempuan menyusun langkah-langkah secara sistematis dan mencatat informasi penting sebelum menghitung. Sebaliknya, siswa laki-laki cenderung langsung menghitung tanpa perencanaan eksplisit yang mengarah pada kesalahan. **Kemampuan komunikasi matematis** lebih kuat pada siswa perempuan, yang mampu menjelaskan proses penyelesaian soal secara lisan maupun tulisan. Siswa laki-laki cenderung

menyampaikan jawaban akhir tanpa menjelaskan prosesnya secara lengkap. Dalam **penggunaan simbol dan bahasa formal matematika**, siswa laki-laki percaya diri tetapi kurang hati-hati, yang menyebabkan beberapa kesalahan teknis. Siswa perempuan lebih teliti dan menggunakan simbol setelah memahami konsep secara utuh. Terakhir, **pemanfaatan alat matematika** lebih banyak dilakukan siswa perempuan seperti mencatat ulang informasi, menggunakan kalkulator, dan alat bantu lainnya. Siswa laki-laki lebih mengandalkan perhitungan mental yang cepat, meskipun berisiko menyebabkan kesalahan.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa masing-masing kelompok gender memiliki kekuatan yang berbeda dalam menjalani proses literasi numerasi. Siswa laki-laki menunjukkan keunggulan pada aspek kecepatan berpikir dan keberanian dalam mengambil langkah awal penyelesaian soal, terutama dalam hal matematisasi dan penggunaan simbol. Mereka cenderung cepat memahami struktur soal dan langsung membentuk model matematis, namun seringkali terburu-buru dan kurang memperhatikan konteks atau detail informasi penting. Sebaliknya, siswa perempuan lebih menonjol dalam hal ketelitian dan refleksi dalam berpikir. Kemampuan mereka terlihat kuat dalam menyusun strategi penyelesaian, menjelaskan proses kerja secara runtut, serta memanfaatkan representasi visual dan alat bantu secara efektif. Kelebihan ini menjadikan mereka lebih akurat dan logis dalam menyelesaikan persoalan matematika meskipun memerlukan

waktu lebih lama. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran numerasi yang mempertimbangkan karakteristik gender secara proporsional dapat membantu mengoptimalkan potensi masing-masing siswa dalam memahami dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan nyata.

Temuan ini sejalan dengan teori literasi numerasi menurut OECD (2019), yang menekankan bahwa literasi numerasi bukan hanya tentang kemampuan berhitung, tetapi juga meliputi kemampuan bernalar, mengkomunikasikan ide matematika, menggunakan alat bantu, serta berpikir reflektif dalam konteks kehidupan nyata. Dalam hal ini, siswa perempuan menunjukkan dominasi pada dimensi literasi numerasi yang menekankan proses berpikir mendalam, sedangkan siswa laki-laki lebih kuat pada dimensi prosedural dan kecepatan eksekusi.

Perbedaan kemampuan literasi numerasi antara siswa laki-laki dan perempuan tampak pada cara mereka memahami, menyelesaikan, dan merepresentasikan soal Aritmatika Sosial. Siswa laki-laki memiliki keunggulan pada kecepatan berpikir, penggunaan simbol, dan matematisasi awal. Mereka cenderung lebih cepat dalam memahami soal secara umum dan langsung menuju penyelesaian. Namun, kelemahan mereka terlihat dalam hal ketelitian, penalaran logis, dan komunikasi tertulis. Sementara itu, siswa perempuan lebih unggul dalam komunikasi matematis, representasi visual, dan strategi penyelesaian sistematis. Mereka juga lebih teliti dalam membaca soal dan mengevaluasi hasil. Namun, waktu pengerjaan mereka relatif lebih lama. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Halpern &

Benbow, 2019; Else-Quest & Hydo, 2021) yang menyatakan adanya perbedaan pendekatan belajar berdasarkan gender. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Jusniani et al. (2024), yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih teliti dan sistematis, sedangkan laki-laki lebih cepat dan spontan. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran numerasi di kelas sebaiknya disesuaikan untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar ini. Guru dapat memberikan strategi bervariasi agar siswa laki-laki dapat meningkatkan aspek ketelitian dan representasi, serta siswa perempuan dapat dilatih untuk meningkatkan efisiensi dan kepercayaan diri dalam pemecahan masalah cepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa pada materi Aritmatika Sosial menunjukkan perbedaan berdasarkan gender. Penilaian yang mengacu pada tujuh indikator literasi numerasi menurut OECD mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan kemampuan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Siswa laki-laki unggul dalam kecepatan dan penggunaan simbol, namun kurang dalam ketelitian dan penjelasan proses. Siswa perempuan menunjukkan kemampuan lebih baik dalam komunikasi, representasi visual, penalaran logis, dan strategi pemecahan sistematis. Hasil ini menjadi dasar untuk merancang pembelajaran numerasi yang responsif terhadap perbedaan gender, sehingga

potensi seluruh siswa dapat berkembang secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Siti Salamah Br. Ginting, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak SMP Muhammadiyah 01 Medan, khususnya kepada kepala sekolah, guru matematika, dan para siswa kelas VII yang telah berpartisipasi dan memberikan waktu serta data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara atas ilmu dan bimbingan yang diberikan selama masa studi. Semoga kontribusi dan dukungan dari semua pihak menjadi amal jariyah yang terus mengalir keberkahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, A., Sobari, E. F. D., & Robandi, B. (2021). Analisis Pemahaman Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1550–1558.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.608>
- Friantini, Rizki Nurhana; Winata, R. (2020). Pengembangan Modul Kontekstual Aritmatika Sosial Kelas 7 SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 562–576.

- <https://febriliaanjarsari.wordpress.com/2013/01/21/metode-pembelajaran-matematika-inovatif/>
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme for International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Izzatunnisa, R., & Nindiasari, H. (2024). Pengembangan Soal Numerasi Domain Aljabar pada Konteks Sosial Budaya di Banten untuk Siswa Madrasah Aliyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3233–3247. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7251>
- Jumarniati, J., Baharuddin, M. R., & Firman, S. (2021). Deskripsi Kemampuan Literasi Matematis pada Materi Aritmatika Sosial Berdasarkan Gender. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2), 123–132. <https://doi.org/10.46918/equals.v4i2.1094>
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- N. Hidayat, F.S. Siskawati, & T.N. Irawati. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal Aritmatika Sosial Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 12(2), 84–91. <https://doi.org/10.23887/jppmi.v12i2.2675>
- Nisa, A., MZ, Z. A., & Vebrianto, R. (2021). Problematika Pembelajaran Matematika di SD Muhammadiyah Kampa Full Day School. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 4(1), 95. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v4i1.11655>
- OECD. (2016). *OECD Regions at a Glance 2016*. <https://www.oecd.org/regional/oecd-regions-at-a-glance-19990057.htm>
- OECD. (2023). *Mathematics performance (PISA) (indicator)*. <https://doi.org/10.178/04711c74-en>
- Pangestu, Y. S., & Setyadi, D. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Aplikasi Android Pytha Fun untuk Teorema Pythagoras SMP. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 113–125. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.177>
- Pardosi, R. P., Budiarto, M. T., & Rahaju, E. B. (2022). Literasi Matematis Siswa SMP Berdasarkan Adversity Quotient dalam Memecahkan Masalah SPLDV. *Jurnal Ilmiah Soulmath : Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 10(2), 91–108. <https://doi.org/10.25139/smj.v10i2.4591>
- Prihatini, R. L. (2015). Analisis

Wacana Isu Gender dalam Film
“7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” Karya
Robby Ertanto.
Repository.Uinjkt.Ac.Id.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32026%0A>
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32026/1/ASTUTI-FDK.pdf>

Syahreza Fahlevi, M., & Barat, J.
(2021). Analisis Kesalahan Siswa
dalam Menyelesaikan Soal
Materi Bangun Ruang
Berdasarkan Kriteria Watson
Ditinjau dari Perbedaan Gender
Siswa Smp Kelas Viii. *Jurnal
Pembelajaran Matematika
Inovatif*, 4(3), 709–718.
<https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i3.709-718>

Wulandari, S., Gusmalini*, A., &
Zulfarina, Z. (2021). Analisis
Miskonsepsi Mahasiswa pada
Konsep Genetika Menggunakan
Instrumen Four Tier Diagnostic
Test. *Jurnal Pendidikan Sains
Indonesia*, 9(4), 642–654.
<https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i4.21153>

Yayuk, E., Restian, A., & Ekowati, D.
W. (2023). Literasi Numerasi
dalam Kerangka Kurikulum
Merdeka Berbasis Art Education.
*International Journal of
Community Service Learning*,
7(2), 228–238.
<https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i2.56278>